

BAB V

PERAN MEDIASI MINAT INVESTASI PADA PENGARUH PENGETAHUAN INVESTASI DAN MOTIVASI TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

5.1 Pengetahuan Investasi Menurut Perspektif Islam

Pengetahuan investasi menurut perspektif Islam merupakan hal yang penting sebelum seseorang memutuskan untuk mengalokasikan dananya pada investasi saham. Pengetahuan ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami karakteristik suatu instrumen investasi, *return* yang didapatkan, dan risiko yang akan dihadapi. Investasi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, namun juga untuk menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, aktivitas investasi harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Karso, 2025). Di samping itu, tingkat literasi ekonomi syariah turut berperan dalam membentuk perilaku keuangan masyarakat, yang tercermin dari pemahaman individu terhadap larangan riba, ketentuan halal dan haram dalam transaksi, kewajiban zakat dan sedekah, pembagian risiko, dan penerapan praktik investasi yang etis (Wilson, 2008 dalam Panjaitan et al., 2024).

Menurut perspektif Islam, investasi dikenal dengan istilah *istitsmār*, yaitu usaha mengelola dan mengembangkan harta agar bermanfaat di masa mendatang (Karso, 2025). Islam menganjurkan umatnya untuk bersikap secara bijaksana dan

bertanggung jawab dalam mengelola harta. Pengelolaan harta yang optimal dipandang sebagai bentuk ikhtiar manusia dalam memaksimalkan manfaat ekonomi tanpa mengabaikan nilai moral dan sosial. Hal ini terkandung pada QS. Al-Isrā' [17]: 26-27 yang mendorong hamba-Nya untuk mengelola pengeluaran secara bijaksana:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros” Al-Isrā' [17]: 26.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya” Al-Isrā' [17]: 27.

Potongan ayat diatas memberikan landasan normatif bahwa pengelolaan harta harus dilakukan secara seimbang, antara pemenuhan kebutuhan pribadi, kewajiban sosial, dan perencanaan masa depan.

Pengetahuan investasi menurut perspektif Islam juga berkaitan dnegan pemahaman terhadap prinsip muamalah. Hal ini dikarenakan seluruh aktivitas ekonomi diperbolehkan selama tidak terdapat larangan dalam syariatnya. Setiap transaksi tetap harus dilaksanakan secara jelas, transparan, dan dilandasi oleh kerelaan dari berbagai pihak yang terlibat, dan tidak ada unsur riba, gharar, dan masyir (Aziz, 2010 dalam Putri et al., 2024). Pemahaman terhadap prinsip ini menjadi bagian penting agar investor dapat melakukan seleksi terhadap instrumen investasi saham yang sesuai dengan prinsip Islam.

Pengetahuan investasi syariah mencakup pemahaman mengenai akad-akad yang digunakan dalam investasi, seperti akad mudharabah dan musyarakah. Kedua

akad tersebut menekankan prinsip bagi hasil dan pembagian risiko secara adil (J. Putri et al., 2024). Dengan adanya pemahaman akad, investor diharapkan tidak hanya berorientasi pada tingkat keuntungan, tetapi juga memperhatikan mekanisme dan implikasi syariah dari investasi.

Oleh karena itu, pengetahuan investasi menurut perspektif Islam merupakan pemahaman menyeluruh yang mencakup prinsip syariah, mekanisme akad, dan etika dalam berinvestasi saham. Pengetahuan menjadi landasan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat, rasional, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pemahaman yang baik, investor diharapkan mampu menghindari praktik investasi yang dilarang oleh Islam, serta memilih instrumen investasi yang halal, adil, dan membawa maslahat yang berkelanjutan.

5.2 Motivasi Menurut Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, motivasi investasi tidak hanya dipahami sebagai dorongan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai cerminan keimanan seorang muslim dalam mengelola harta. Islam memandang harta sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan syariat Islam.

Tarmizi & Panambaian, (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa motivasi merupakan bagian dari keimanan, dimana keimanan menjadi kekuatan internal yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini benar dan halal. Dalam investasi, iman menjadi landasan utama yang mengarahkan individu dalam menentukan pilihan instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi investasi dalam Islam

bersifat normatif, karena keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan aspek rasional-ekonomis, tetapi juga kepatuhan terhadap ketentuan agar Islam.

Al-Qur'an juga secara jelas memberikan dorongan agar umat Islam mengelola harta secara optimal dan tidak membiarkannya berhenti tanpa manfaat maupun terakumulasi pada kelompok tertentu. Pesan ini terkandung dalam QS. Al-Ḥasyr [59]: 7 yang menyatakan bahwa harta tidak seharusnya hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَا يَكُونُ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya” Al-Ḥasyr [59]: 7.

Ayat diatas mengandung prinsip keadilan ekonomi dan distribusi kekayaan, yang menjadi dasar motivasi investasi saham dalam Islam. Dengan berinvestasi secara syariah, harta dapat berputar secara optimal, memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas, serta mendorong terciptanya kesejahteraan sosial sesuai dengan syariat Islam.

Motivasi investasi pada Generasi Z tidak hanya didorong oleh aspek keuntungan, melainkan dipengaruhi oleh pertimbangan keberlanjutan di masa depan. (Sapitri & Widana, 2024) menjelaskan bahwa investor muda cenderung memandang investasi syariah sebagai sarana untuk mempersiapkan kondisi

ekonomi yang lebih stabil di masa depan, sekaligus menjaga kesesuaian aktivitas investasi dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Prinsip menjauhi riba serta aktivitas yang bertentangan dengan syariah menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi investasi. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip investasi saham syariah mendorong investor muda untuk lebih selektif dalam menentukan pilihan instrumen investasi, khususnya pada saham yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi investasi dalam perspektif Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kesadaran internal individu untuk menjalankan aktivitas ekonomi yang selaras dengan nilai-nilai agama dan etika Islam.

Dengan demikian, motivasi investasi dalam perspektif Islam memiliki karakteristik yang bersifat komprehensif karena mencakup ekonomi, religious, dan sosial. Motivasi dalam investasi saham berperan sebagai dasar dalam membentuk perilaku investasi yang tidak hanya berorientasi pada perolehan keuntungan, tetapi juga menekankan kepatuhan terhadap prinsip syariah serta pencapaian kemaslahatan yang berkelanjutan.

5.3 Minat Investasi Menurut Perspektif Islam

Minat investasi dalam perspektif Islam merupakan suatu kecenderungan atau ketertarikan individu untuk berpartisipasi dalam instrumen investasi yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Minat investasi tidak semata mata di dorong oleh faktor ekonomi seperti *return*, tetapi disebabkan oleh keinginan untuk menjalankan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Selasi et al., 2024). Literasi keuangan syariah memengaruhi bagaimana seseorang memahami prinsip-

prinsip investasi yang mematuhi aturan Islam seperti larangan riba, gharra, dan kegiatan yang merugikan pihak lain, sehingga menciptakan minat investasi yang lebih kuat terhadap investasi saham syariah yang sejalan dengan kepercayaan dan keyakinan (Selasi et al., 2024).

Secara psikologis, minat investasi dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku yang dijelaskan pada *Theory of Planned Behavior* (Ratnawati, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda muslim yang memiliki pandangan positif terhadap investasi saham syariah cenderung memiliki minat investasi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas investasi saham syariah. Hal ini dikarenakan minat investasi mencerminkan kesiapan mental dan emosional untuk bertindak, tidak hanya sekedar keputusan final berupa aksi investasi saja.

Secara normatif, Islam memandang minat investasi terhadap pengelolaan harta sebagai bagian dari kesadaran individu akan tanggung jawab di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18 yang mengaskan pentingnya memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk hari esok:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” Al-Hasyr [59]:18.

Potongan ayat diatas dapat dimaknai sebagai dorongan spiritual untuk memiliki orientasi jangka panjang dalam mengelola harta, sehingga minat investasi

dalam Islam lahir dari kesadaran perencanaan, bukan hanya dorongan spekulatif atau perilaku konsumtif semata.

Selain orientasi masa depan, Islam juga menekankan keseimbangan dalam pemanfaatan harta. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]:77, yang mengajarkan agar manusia mencari kebahagiaan akhirat tanpa mengabaikan bagian dunia.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” Al-Qaṣaṣ [28]:77.

Ayat diatas relevan dalam menjelaskan minat investasi syariah sebagai bentuk ketertarikan terhadap aktivitas ekonomi yang seimbang, yaitu tidak berlebihan dalam mengejar keuntungan duniawi, tetapi tetap berada dalam lingkup etika dan kemaslahatan. Dengan ini, minat investasi syariah dapat mengarahkan individu untuk memilih instrumen yang halal, adil, dan bermanfaat.

Secara keseluruhan, minat investasi menurut perspektif Islam merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk dari integrasi antara literasi keuangan syariah, persepsi risiko, dan nilai religius. Minat investasi bersifat preventif dan selektif, karena didasarkan pada kehati-hatian serta kesadaran akan amanah harta. Dengan ini, minat investasi tidak hanya mencerminkan ketertarikan ekonomi, tetapi juga kesiapan nilai dan sikap individu untuk terlibat dalam aktivitas investasi yang sesuai dengan prinsip syariah dan berorientasi jangka panjang (Hastuti, 2025).

5.4 Keputusan Investasi Menurut Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, keputusan investasi merupakan aktivitas ekonomi yang tidak hanya didasarkan pada pertimbangan keuntungan dan risiko, tetapi juga harus mematuhi prinsip-prinsip syariah. Investor muslim dituntut untuk memastikan bahwa keputusan investasi yang diambil terbebas dari unsur riba, gharar, dan masyir, serta tidak berkaitan dengan sektor yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Bagi umat muslim, keputusan investasi tidak hanya tentang ekonomi, tetapi juga spiritual dan etis. Keunikan ini tercermin dalam adanya keseimbangan antara tujuan finansial terhadap prinsip-prinsip Islam, sehingga keputusan investasi yang diambil oleh investor muslim memiliki makna dan konsekuensi yang mendalam (Panjaitan et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik & Rusmana, (2023) menjelaskan bahwa keputusan investasi investor muslim, khususnya dalam berinvestasi saham, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat *return* dan risiko investasi sebagai pertimbangan, serta etika, motivasi, dan religiusitas sebagai pertimbangan normatif. Hal ini menegaskan bahwa investor muslim tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, namun juga mempertimbangkan risiko dan juga kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam setiap keputusan investasi yang diambil.

Dalam ekonomi Islam, proses pengambilan keputusan investasi juga menekankan pentingnya penerapan *screening* syariah. *Screening* ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas usaha dan struktur keuangan perusahaan menjadi objek investasi yang sesuai dengan syariat Islam. Dari perspektif ini,

pengambilan keputusan investasi yang bijak dan sesuai dengan prinsip syariah memungkinkan umat Islam untuk mengembangkan aset secara optimal sekaligus menjalankan kewajiban agama dengan menghindari penumpukan kekayaan yang tidak produktif. Di samping itu, keputusan investasi yang tepat juga memberikan kontribusi penting dalam menciptakan keamanan serta kemandirian finansial dalam jangka panjang (Panjaitan et al., 2024).

Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261, yang menyebutkan bahwa pengelolaan harta yang dilakukan pada jalan yang benar, maka akan menghasilkan manfaat yang berlipat:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui” QS. Al-Baqarah [2]: 261.

Ayat diatas menegaskan bahwa kekayaan tidak seharusnya dibiarkan tidak produktif, melainkan perlu dikelola secara optimal dan bertanggung jawab. Dalam investasi syariah, ayat tersebut menjadi dasar normatif bahwa pengambilan keputusan investasi yang tepat dan sesuai dengan prinsip Islam merupakan bentuk pengelolaan harta yang dianjurkan, karena selain menjaga kehalalan, juga berkontribusi terhadap keberkahan serta kemaslahatan ekonomi dalam jangka panjang.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keputusan investais dalam perspektif Islam harus berlandaskan prinsip syariah dan tidak hanya

berorientasi pada keuntungan finansial. Melalui *screening* syariah, investasi dapat dilakukan secara halal, optimal, serta mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual, sehingga mampu mendukung stabilitas dan kemandirian finansial jangka panjang.

5.5 Pengaruh Pengetahuan Investasi dan Motivasi terhadap Keputusan Investasi Saham yang dimediasi oleh Minat Investasi Menurut Perspektif Islam

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan umatnya untuk mendahulukan pengetahuan sebelum bertindak agar terhindar dari ketidakpastian dan praktik yang merugikan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian motivasi investasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan investasi saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa dorongan internal untuk berinvestasi belum cukup kuat dalam menentukan keputusan investasi apabila tidak disertai dengan pertimbangan rasional lainnya. Hal ini mengingatkan pada pesan Nabi SAW bahwa "Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya secara *itqan* (profesional/terencana)" (HR. Al-Baihaqi).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi saham. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai investasi mampu meningkatkan ketertarikan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi.

Temuan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sebagai dasar dalam bertindak, sehingga setiap keputusan ekonomi dilakukan secara sadar dan terarah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi saham. Dalam Islam, upaya mencari kesejahteraan diperbolehkan selama dilakukan secara halal dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Keinginan untuk mandiri secara finansial merupakan motivasi yang mulia, sebagaimana Nabi SAW memuji tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (penerima).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian minat investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi saham. Hal ini mencerminkan konsep ikhtiar, yaitu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pesan Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya mempersiapkan masa depan bagi keluarga, sebagaimana sabdanya bahwa meninggalkan ahli waris dalam keadaan cukup lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan meminta-minta (HR. Bukhari & Muslim).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan investasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan investasi saham melalui minat investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan mampu meningkatkan minat investasi, minat investasi tersebut belum sepenuhnya mendorong individu untuk mengambil keputusan investasi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya keberanian dalam mengambil tindakan (*action*), sebab Nabi

SAW mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amal nyata bagi diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian motivasi investasi menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap keputusan investasi saham melalui minat investasi. Keseimbangan antara niat, pengetahuan, dan tindakan sangat ditekankan agar aktivitas muamalah dapat berjalan secara optimal dan bernilai ibadah. Hal ini menegaskan pentingnya keselarasan antara niat di hati, ucapan (minat), dan perbuatan nyata (keputusan) agar seorang mukmin terhindar dari sifat hanya sekadar berencana tanpa realisasi.